

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh individu dalam bermasyarakat. Etika menjadi pedoman untuk menjaga ketentraman, mencegah timbulnya konflik antar individu atau kelompok, dan terlindung dari hal-hal merugikan lainnya. Oleh karena itu, etika sangatlah penting bagi manusia karena dapat menjadi dasar dalam berperilaku.

Dalam kehidupan, perkembangan etika sangat mempengaruhi manusia. Setiap tindakan dan keputusan yang diambil dapat berlandaskan pada etika, karena dengan etika maka manusia dapat mengetahui apa yang harus dilakukan. Etika melekat erat dalam masyarakat, namun etika tidaklah hanya digunakan dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat saja tetapi juga dalam lingkungan kerja. Hal ini biasa disebut dengan etika profesi. Setiap pekerjaan harus mengedepankan sikap etis, termasuk profesi akuntan. Profesi akuntan dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari aktivitas yang menuntut mereka bekerja secara profesional, sehingga penting untuk memahami etika profesi dan bisnis dengan benar. Seorang akuntan profesional yang memiliki sikap baik dan tanggung jawab sosial memiliki tingkat keputusan etis yang lebih tinggi (Barrainkua & Espinosa-Pike, 2020).

Profesi akuntan merupakan suatu karir yang membutuhkan etika dan moral yang tinggi sehingga hal tersebut merupakan aspek penting untuk dimiliki. Apabila etika buruk maka dapat berdampak buruk juga bagi perusahaan. Kasus skandal yang melibatkan profesi akuntan berkaitan dengan keuangan dan kode etik di perusahaan-perusahaan dalam beberapa tahun terakhir masih sering terjadi. Adanya berita kasus yang menyebar dapat berdampak buruk terhadap kepercayaan publik pada profesi akuntan.

Skandal yang paling menyita perhatian publik ialah kasus Enron Corp yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan (*window dressing*) dan bekerja sama dengan KAP Arthur Andersen agar kinerja yang dilakukan perusahaan terlihat baik. Arthur Andersen merupakan audit internal bagi perusahaan Enron dan anak perusahaan lainnya. Laporan keuangan selama beberapa tahun dimanipulasi oleh Enron sehingga menjadikan saham Enron lebih tinggi. Arthur Andersen bersikap tidak profesional dan telah melanggar kode etik akuntan dengan merekayasa laporan keuangan dan telah menghancurkan dokumen penting yang merupakan bukti audit Enron. Menurut Dzakirin (2013) apabila pemahaman dan prinsip etik selalu dipegang oleh akuntan maka hal-hal tidak etis tersebut tidak terbentuk.

Di Indonesia beberapa kali terjadi kasus serupa yang mengakibatkan munculnya skeptisisme masyarakat terhadap profesi akuntan. Kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu terungkapnya 3 pemegang saham perusahaan yang terlibat dalam kasus suap pajak eks pejabat Ditjen Pajak (DJP). Lalu

terjadi kasus penggelapan uang pajak senilai Rp 2,7 miliar yang dilakukan oleh seorang akuntan dari perusahaan modal asing di Jawa Barat. Di pertengahan tahun 2022 kembali terjadi kasus suap yaitu terhadap tim pemeriksa BPK Jawa Barat. Suap dilakukan oleh Bupati kepada BPK dengan tujuan perekayasaan laporan keuangan Pemerintah Kab. Bogor tahun anggaran 2021. Hal serupa juga terjadi di Sulawesi Selatan yang mengakibatkan ditangkapnya 4 auditor sebagai tersangka kasus penyuaan.

Kasus-kasus perbuatan tidak etis yang dilakukan oleh para profesi akuntan bukan hanya berpengaruh pada perusahaan, namun juga dapat merugikan masyarakat bahkan dapat menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap akuntan (Wati & Sudiby, 2016). Oleh karena itu manipulasi dan kecurangan sangat dilarang. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Muthaffifin ayat 1-6:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ١ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ٢ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ٣ أَلَا

٦ - ٥ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

٤ - ٤ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada sebuah hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.” (QS. Al-Muthaffifin: 1-6)

Berdasarkan hal tersebut, terdapat tujuan penting dalam memperkenalkan pendidikan etika kepada mahasiswa yaitu sebagai bekal pengetahuan mengenai perilaku etis (Laily & Anantika, 2018). Mahasiswa akuntansi di masa depan merupakan generasi penerus yang akan bekerja di

lingkungan profesional baik di bidang pendidikan, pemerintahan maupun bisnis (Nazaruddin et al., 2018). Oleh karena itu dengan bekal pendidikan dan pemahaman etika yang baik dimaksudkan mampu memberikan manfaat di kemudian hari. Di sisi lain, jumlah peminat jurusan bernuansa bisnis seperti akuntansi tetap menjadi yang paling banyak, karena masyarakat menaruh harapan besar dan menganggap bahwa prodi akuntansi banyak dibutuhkan di dunia kerja (Kemendikbud.go.id). Oleh karena itu peran pendidikan dan dunia perkuliahan berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang mahasiswa. Pendidikan etika telah diberikan saat di bangku perkuliahan yang mana diharapkan dapat memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai etika sehingga menjadi pedoman bagi mahasiswa saat memulai bekerja.

Pada kasus-kasus skandal tidak etis akuntan yang terjadi, terdapat krisis etika dan moral. Penyimpangan yang terjadi tersebut dapat diminimalisir apabila seorang profesi akuntan memahami dan memegang teguh nilai-nilai etika. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi sedini mungkin dibekali dengan pengetahuan etika sebagai bekal dalam menghadapi lingkungan kerja. Adapun di dalam Muliartini & Jati (2019) menyebutkan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis selain dari faktor situasional juga terdapat faktor yang terdapat pada diri seseorang. *Machiavellian* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan perilaku tidak etis pada seseorang. Sayal & Singh (2020) menggambarkan seseorang dengan tingkat *machiavellian* yang tinggi dengan seseorang yang

cenderung menjadikan kepentingan pribadinya sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan melakukan manipulasi maupun penipuan untuk mencapai tujuannya. Riset yang dijalankan oleh Simić et al., (2015) menunjukkan perilaku *machiavellian* memiliki efek negatif di lingkup organisasi karena perilaku ini manipulatif dan kejam. Oleh karena itu, kepribadian individu dapat mempengaruhi sikap etis. Pryanita & Sujana (2019) juga menemukan hasil yaitu akuntan yang mempunyai sifat *machiavellian* tinggi dapat melakukan penyimpangan dalam perilakunya.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang ialah uang. Uang sebagai alat tukar dan pemenuh kebutuhan sangat penting bagi individu. Suatu konsep "*The Love of Money*" terbentuk sebagai alat ukur psikologis untuk mengukur tingkat kecintaan seseorang terhadap uang. Tingkat *love of money* pada seseorang berbeda tergantung pada kebutuhan dan pengaruh lain seperti *gender*, umur, jenjang pendidikan, status ekonomi, dan latar belakang etikanya. Menurut Liu & Tang (2011) sikap dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh uang atau tingkat finansialnya. *Love of money* merupakan kondisi disaat seseorang memiliki minat besar terhadap uang dan menganggap hal itu adalah segalanya dalam hidup (Ariyanto et al., 2020). Hal ini dapat membuat seseorang melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya, karena menurut Ariyanto et al., (2020) seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi akan melakukan tindakan kurang etis dibandingkan dengan yang rendah.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dali & Dwi Jumatrianing (2022) dengan judul Pengaruh *love of money* dan *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan subjek mahasiswa akuntansi di Universitas dengan program studi akuntansi terakreditasi A atau unggul yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian milik Dali & Dwi Jumatrianing (2022) menggunakan subjek mahasiswa di Universitas Halu Oleo Sulawesi. Selain itu peneliti menambahkan variabel pembelajaran etika dari penelitian Sari (2018) dan *gender* sebagai pemoderasi. Hal ini karena masih terdapat ketidakselarasan hasil pada penelitian terdahulu.

Baik dalam dunia kerja maupun di bangku perkuliahan wanita dan pria memiliki karakteristik dan sensitivitas etis yang berbeda. Pria cenderung lebih realistis dan berorientasi pada keadilan, sedangkan wanita lebih kepada kepedulian dan moral dalam mengambil sebuah perspektif (Schutte et al., 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Muna (2021) menunjukkan bahwa wanita memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan pria. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Titaesmi (2018) berkebalikan, yaitu tidak adanya perbedaan persepsi antara wanita dan pria. Adanya perbedaan ini membuat penguji ingin meneliti ulang *gender* sebagai pemoderasi pada *love of money* dan pembelajaran etika.

Love of money dan pembelajaran etika di penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda beda. Dali (2022) menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh positif pada persepsi etis. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Delmiyetti et al., (2022) menunjukkan kebalikannya. Pembelajaran etika penting didapatkan selama di bangku kuliah karena dapat menjadi bekal bagi mahasiswa sebelum akhirnya terjun ke dunia kerja. Pada penelitian Okougbo, et al., (2021) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa kurikulum etika memberikan efek positif pada kesadaran etis mahasiswa. Sedangkan pada penelitian Sari (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran etika tidak berpengaruh pada persepsi.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Love of Money*, Pembelajaran Etika dan Tingkat *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Gender* sebagai Variabel Moderasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah pembelajaran etika berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah tingkat *machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

4. Apakah *gender* mempengaruhi hubungan tingkat *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
5. Apakah *gender* mempengaruhi hubungan pembelajaran etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Pengaruh pembelajaran etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Pengaruh tingkat *machiavellian* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi.
4. Pengaruh *gender* pada hubungan antara tingkat *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
5. Pengaruh *gender* pada hubungan antara pembelajaran etika dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa sebagai tambahan pengetahuan dan masukan serta memberikan kesadaran kepada mahasiswa mengenai pentingnya

perilaku etis profesi akuntan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi sebagai bahan acuan atau bacaan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberi kontribusi dalam bidang akuntansi atau yang berkaitan dengan etika profesi akuntan serta menjadi masukan bagi Universitas dalam pembelajaran etika dan penerapannya.